

## GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENOLAK EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM DI DESA NAIOLA KECAMATAN BIKOMI SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Irene Katharina Tilis<sup>1</sup>, Fidelis Atanus<sup>2</sup> Aplonia Pala<sup>3</sup>  
Universitas Timor, Kefamenanu, [rinitilis0@gmail.com](mailto:rinitilis0@gmail.com)  
Universitas Timor, Kefamenanu, [atanusf@gmail.com](mailto:atanusf@gmail.com)  
Universitas Timor, Kefamenanu [aplioni Monteiro@yahoo.cd.id](mailto:aplioni Monteiro@yahoo.cd.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gerakan sosial masyarakat dalam menolak eksploitasi sumber daya alam di Desa Naiola serta respon dari masyarakat dan pemerintah Desa terkait aktifitas eksploitasi sumber daya alam tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Naiola terjadi eksploitasi SDA yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tambang yang berlangsung begitu lama sejak tahun 2014 sampai sekarang sehingga masyarakat merasa dirugikan dengan rusaknya material area persawahan sebanyak 107,56 HA yang menimbulkan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Desa Naiola menurun. Pemerintah Desa bersama masyarakat membahas rencana serta solusi yang akan digunakan untuk melakukan penolakan secara langsung kepada para pengusaha tambang agar berhenti melakukan eksploitasi SDA di kali Noemuti. Adanya aksi gerakan penolakan eksploitasi SDA oleh masyarakat desa Naiola dilakukan secara spontan karena tidak adanya formalisasi ataupun suatu lembaga yang jelas yang mengarahkan masyarakat untuk melakukan aksi penolakan eksploitasi tersebut. Kurangnya perhatian dari pemerintah Desa terhadap pemilik tambang terkait surat ijin yang jelas sehingga perusahaan tambang melakukan eksploitasi SDA secara berlebihan dan menimbulkan dampak bagi masyarakat Desa Naiola. Hal tersebutlah yang menjadi dasar pijak penolakan dan tuntutan kepada perusahaan tambang agar memperhatikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.

**Kalimat Kunci:** *Gerakan Sosial, Eksploitasi, Sumber Daya Alam*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the social movements of the community in rejecting the exploitation of natural resources in Naiola Village as well as the response of the community and the Village government regarding these natural resource exploitation activities. The research method used is qualitative. The results of this research show that in Naiola Village there has been natural resource exploitation carried out by mining companies which has been going on for so long since 2014 until now that the community feels disadvantaged by the destruction of 107.56 HA of rice field material which has created a source of income for the majority of the Naiola Village community. decrease. The Village Government together with the community discussed plans and solutions that would be used to directly refuse mining entrepreneurs to stop exploiting natural resources in the Noemuti River. The movement to reject natural resource exploitation by the Naiola village community was carried out spontaneously because there was no formalization or clear institution that directed the community to take action to reject this exploitation. The lack of attention from the Village government to mine owners regarding clear permits has resulted in mining companies over-exploiting natural resources and causing an impact on the Naiola Village community. This is the basis for rejection and demands for mining companies to pay attention to Environmental Impact Analysis.*

**Key Sentence:** *Social Movements, Exploitation, Natural Resources*

## **PENDAHULUAN**

Gerakan sosial diartikan sebagai sebuah gerakan yang terbangun berdasarkan inisiatif masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan karena ketidakadilan dan sikap wewenang terhadap masyarakat. Indonesia memiliki banyak sumber daya alam salah satunya adalah pertambangan. Pertambangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha dengan tujuan untuk mendapatkan barang tambang dan keuntungan dari hasil tambang tersebut. Sebagai mana diketahui secara umum, bahwa pertambangan dilakukan di Indonesia atas persetujuan pemerintah dan masyarakat sehingga mendapat ijin usaha yang jelas. Pertambangan adalah usaha yang legal sejauh dilandasi oleh peraturan perundang-undangan. Dari segi kehidupan kemasyarakatan, pertambangan sering menimbulkan konflik baik dengan masyarakat dengan pengusaha tambang (pemegang ijin), maupun antara Maimuna, 2012: Bagian) Hampir disetiap daerah atau Kabupaten/Kota di Indonesia terdapat kekayaan akan sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut mulai dari minyak bumi, batu bara, timah, emas pasir dan mineral lainnya. Semua sumber daya alam yang ada dikuasai oleh Negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut sudah terkandung dalam pasal 33 UUD 1945 Ayat (3) menyebutkan: Bumi air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara.

Bahan galian diatur dalam pasal 3 undang undang Nomor 11 Tahun 1967, Pasal 1 Peratur ran Pemerintah Nomor 27 Tahun 1980 Tentang Penggolongan Bahan Galian. Bahan Galian dapat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu: (Bahan galian strategis) ; (2) Bahan galian vital; (3) Bahan galian yang tidak termasuk

bahan galian strategis dan vital. Sumber daya alam adalah salah satu bahan tambang yang biasanya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, baik bangunan pribadi, swasta maupun pemerintah. Setiap kegiatan pertambangan harus memperhatikan ekologi. Artinya pertambangan yang dilakukan tidak hanya memomorsatukan aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi juga diiringi dengan pengelolaan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam pada pertambangan secara berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam pada pertambangan secara berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian lingkungan. Salah satu bentuk eksploitasi sumber daya alam adalah kegiatan penambangan. Kegiatan eksploitasi dan galian sumber daya alam banyak terjadi diwilayah Indonesia, salah satunya di propinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kecamatan Bikomi Selatan, Desa Naiola.

Salah satu dampak ekologi kerusakan yang terjadi akibat adanya eksploitasi sumber daya alam yang terdapat di Desa Naiola adalah penambangan batu dan pasir secara besar besaran dikali Noemuti oleh beberapa perusahaan berdampak pada area persawahan Klæ, Pesawahan Tainunus, Persawahan Ninib oleh CV. Cristin, CV. Karitas, PT. SKM, PT. Surya Raya Timor dan PT. Ramayana. Berdasarkan sumber informasi dari masyarakat bahwa beberapa perusahaan yang melakukan eksploitasi tambang kali noemuti belum memiliki ijin eksploitasi maupun ijin operasional itu terdapat pada masyarakat yang melakukan aksi di Badan Lingkungan Hidup yang di sampaikan oleh kepala Badan Lingkungan Hidup bahwa terdapat beberapa perusahaan yang belum

memiliki Ijin Eksploitasi dan ada yang telah memiliki ijin tetapi jangka waktu eksploitasi dan eksplorasi sudah selesai tetapi mereka tetap melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya alam di Desa Naiola. Dan untuk pembagian wilayah pada beberapa perusahaan yang telah memiliki ijin tetapi lokasi untuk pengeksploitasi sumber daya alam sangat berdekatan pada area persawahan yang ada di sepanjang kali noemuti. Karena berfaktor pada AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) yang mengakibatkan beberapa persawahan yang ada di Desa Naiola mengalami kerusakan. Sehingga dari masalah ini masyarakat melakukan aksi penolakan. Selain dari aspek pengusaha Negara yang bisa diserahkan kepada swasta lewat izin usaha pertambangan, Negara (pemerintah) juga mempunyai fungsi keterlibatan didalam menjamin usaha pertambangan tersebut bisa berjalan dengan aman, tertib, dan damai. Sudah lebih dari enam tahun perusahaan-perusahaan tersebut melakukan eksploitasi tambang. Ini adalah suatu permainan maupun suatu kepentingan yang terselubung antara pemerintah daerah, pemerintah desa dan pemilik tambang untuk bekerja sama memanfaatkan usaha tambang serta bagi hasil hanya untuk kepentingan sebelah pihak.

Maka itu pemerintah setempat tidak memperhatikan sebab akibat dari eksploitasi penambang batu dan pasir di kali Noemuti. Penambang pasir telah menjadikan pemukiman kali noemuti terkikis habis. Akibatnya air kali di kali noemuti terkikis habis dan air dari kali noemuti tidak bisa mengalir kesaluran sehingga masyarakat mengeluh karena air yang mengalir dari saluran menuju ke persawahan mengering bahkan lahan di pematangan sawah pun sudah retak. Tidak hanya lahan sawah saja, infrastruktur pemerintah berupa bangunan bronjong untuk menahan erosi ikut rusak sehingga masyarakat sampai

harus merasakan dampak buruknya terdapat empat orang yang kehilangan nyawa akibat tenggelam dalam kolam bakas galian alat berat. Tidak hanya itu kesehatan masyarakat pun ikut terancam akibat adanya polusi udara pabrik, apalagi lokasi pertambangan sangat dekat dengan perkampungan.

**Tabel 1 Data Kerusakan Lahan Persawahan Masyarakat Desa Naiola.**

Persawahan	Luas Kerusakan	Jumlah Pemilik	Total Keseluruhan Kerusakan
Klae	82,56 HA	152 KK	107,56 HA
Tainunus	20 HA	32 KK	
Ninib	5 HA	16 KK	

*Sumber : Olahan peneliti 2023*

Pada Persawahan Klae terdapat lebih dari 2,45 Hektar Area (HA) (10 kepala keluarga) yang lahan sawahnya sudah terkikis banjir. Lahan yang tidak dapat diolah lebih dari 5,11 Hektar Are (HA) (32 kepala keluarga) dan lahan seluas 75 Hektar Are (HA) (110 kepala keluarga). Selanjutnya pada Persawahan Tainunus di tahun 2014 sampai 2020, lahan sawah seluas 20 Hektar Are (HA) (32 kepala keluarga) tidak lagi dikelola. Sedangkan pada Persawahan Ninib lebih dari 5 Hektar Are (HA) (16 kepala keluarga). Demikian akibat buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan-perusahaan penambang batu dan pasir di kali noemuti. Masyarakat tidak lagi menikmati hasil panen secara baik dari lahan sawah (rusak dan gagal panen) yang luasnya lebih dari 107,56 Hektar Are (HA).

Pada analisis dampak perekonomian masyarakat Desa Naiola mayoritas pertaniannya hampir 80 % persen masyarakat pesawah dan pekebun sehingga pendapatan masyarakat Desa Naiola biasanya diperoleh dari hasil sawah dan kebun. Dampak kesejahteraan yaitu masyarakat mendapatkan bantuan berupa pupuk dan juga bantuan traktor untuk menggarap sawah yang terdapat di Desa Naiola.

Tetapi tidak ada kontribusi dari perusahaan-perusahaan yang ada kepada masyarakat sehingga masyarakat hanya berfokus pada keadaan akan kebutuhan yang mereka peroleh dari hasil pertanian. Misalnya ada kerusakan dari persawahan dan juga ada dampak lingkungan yang berakibatkan pada polusi udara tidak ada pertanggung jawaban dari perusahaan-perusahaan tersebut kepada masyarakat. Sehingga kebijakan dari pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah desa melakukan terobosan baru kepada masyarakat untuk tidak menanam padi pada musim hujan di alihkan menanam jagung dan juga kacang-kacangan pada areal persawahan tersebut. Berbicara mengenai fungsi pengawasan dan fungsi kontrol dalam hal ini proses pengaturan, pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan yang diemban oleh pemerintah pada setempat pada sektor pertambangan yang terjadi di Desa Naiola, pemerintah setempat membiarkan para pemilik usaha tambang tersebut terus beroperasi dalam melakukan eksploitasi pertambangan batu dan pasir secara besar-besaran di kali noemuti sehingga tidak memperhatikan sebab dan akibat dari eksploitasi dari pertambangan tersebut dan pihak yang dirugikan adalah masyarakat. Maka itu masyarakat melakukan aksi gerakan penolakan untuk menuntut beberapa perusahaan tersebut agar menutup lokasi pertambangan. Pada tanggal 9 dan 10 juli 2020 masyarakat Desa Naiola melakukan aksi protes di DPRD dan Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten TTU untuk menuntut agar perusahaan-perusahaan tambang yang beroperasi di kali noemuti di tutup atau di berhentikan. Munculnya gerakan sosial dari masyarakat untuk melakukan penutupan eksploitasi sumber daya alam di Desa Naiola menarik untuk di teliti.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian yang berfokus pada Sejauh Mana Gerakan Sosial Masyarakat Dalam Menolak Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kajian teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif, yang mana perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Desain format penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yakni format deskripsi, format verifikasi, serta format *graded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yakni penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang suatu keadaan dan gejala yang terjadi (Koenjaraningrat, 1993: 89). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007 : 6) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus, yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong (2007 : 4), mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif

dimaksudkan guna memberikan data yang seteliti mungkin tentang suatu keadaan atau gejala-gejala lainnya. Penelitian ini dalam menggambarkan atau mempresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan data berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol-simbol yang mempermudah pengertian. Dalam metode ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan, dan menginterpretasikan data-data dan pada akhirnya menyimpulkan. Dengan demikian, metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif (*interactive model analysis*) mengacu dari pendapat Miles and Huberman (1992:20) yang prosedurnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*);
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Kesimpulan Data (*Conclusion Data/Drawing/Verivication*)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Kegelisahan**

Dawson dan Gettys (1948) mengatakan bahwa Tahap Kegelisahan yaitu Dalam tahap ini terjadi ketidakpuasan akibat pergolakan sistem yang kurang baik. Tahap ini bisa meluas dan berlangsung selama beberapa tahun. Pada tahap ini dari masyarakat yang merasakan dampak dari eksploitasi sumber daya alam sehingga adanya penolakan atau gerakan dari masyarakat untuk pertambangan dapat dihentikan jika tidak dapat dihentikan mulai dari sekarang akan mengakibatkan dampak yang lebih besar lagi bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya eksploitasi SDA yang dilakukan perusahaan tambang yang berlangsung

begitu lama sejak tahun 2014 sampai sekarang sehingga masyarakat merasa dirugikan dengan rusaknya area persawahan sebanyak 107,56 HA yang merupakan salah satu sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Desa Naiola. Oleh karena itu masyarakat merasa gelisah dengan adanya eksploitasi SDA yang diambil secara berlebihan. Hal tersebut juga di nyatakan oleh Aidin dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan penolakan masyarakat terhadap pertambangan pasir Besi di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2018 dimana Penelitian menunjukkan bahwa awal terjadinya gerakan penolakan tersebut menunjukkan bahwa pertambangan akan merusak lingkungan, serta kehidupan masyarakat tidak akan nyaman disebabkan adanya perusahaan pertambangan serta pertambangan yang ada hanya membawa penyakit bagi masyarakat, dan tidak ada jaminan yang nyata, yang bisa dipercaya oleh masyarakat, semua ungkapan dari perusahaan hanya ungkapan palsu.

### **Tahap Kegusaran.**

Dawson dan Gettys (1948) mengatakan bahwa Tahap kegusaran adalah perhatian dipusatkan pada kondisi-kondisi yang menimbulkan kegelisahan, maka terhimpunlah sebuah kolektivitas. Kegelisahan yang muncul dalam kolektivitas ini digerakkan oleh para agitator atau pemimpin. Dari masalah eksploitasi tersebut sehingga adanya inisiatif dari masyarakat untuk melakukan perlawanan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat, maka pemerintah Desa dan masyarakat bersama-sama melakukan aksi penolakan pemerintah Desa menghimbau masyarakat untuk bertemu di tempat pertemuan bersama beberapa koordinator untuk membahas terkait dengan rencana yang digunakan serta solusi yang akan digunakan untuk

melakukan aksi penolakan secara langsung di area eksploitasi dan kepada para pengusaha tambang agar berhenti melakukan eksploitasi SDA di kali Noemuti. Hal tersebut juga di nyatakan oleh Aidin dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan penolakan masyarakat terhadap pertambangan pasir Besi di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2018 dimana Penelitian menunjukkan bahwa awal terjadinya gerakan penolakan tersebut menunjukkan bahwa pertambangan akan merusak lingkungan, serta kehidupan masyarakat tidak akan nyaman disebabkan adanya perusahaan pertambangan serta pertambangan yang ada hanya membawa penyakit bagi masyarakat, dan tidak ada jaminan yang nyata, yang bisa dipercaya oleh masyarakat, semua ungkapan dari perusahaan hanya ungkapan palsu.

#### **Tahap Formalisasi.**

Dawson dan Gettys (1948) mengatakan Tahap formalisasi yaitu dalam tahap ini, tidak tampak adanya struktur formal yang terorganisir yang dilengkapi dengan hierarki petugas-petugas. Salah satu tugas penting adalah menjelaskan ideologi gerakan kepada anggota yang telah bersatu. Sebab-sebab terjadinya ketidakpuasan, rencana aksi dan sasaran-sasaran gerakan. Pada tahap ini dilihat dari gerakan penolakan masyarakat sebelum melakukan aksi, masyarakat bersurat diberbagai instansi pemerintahan yang terkait untuk melakukan aksi penolakan di wilayah pertambangan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya aksi gerakan penolakan eksploitasi SDA yang dilakukan oleh masyarakat desa Naiola dilakukan secara spontan karena tidak adanya suatu lembaga yang jelas yang mengarahkan masyarakat untuk melakukan aksi penolakan eksploitasi SDA di kali Noemuti. Oleh karena itu upaya yang di lakukan pemerintah desa dengan mendukung aksi penolakan yang

dilakukan masyarakat serta merancang perdes tentang penertipan material di kali Noemuti. Hal tersebut juga di nyatakan oleh Aidin dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan penolakan masyarakat terhadap pertambangan pasir Besi di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2018 dimana Penelitian menunjukkan bahwa awal terjadinya gerakan penolakan tersebut menunjukkan bahwa pertambangan akan merusak lingkungan, serta kehidupan masyarakat tidak akan nyaman disebabkan adanya perusahaan pertambangan serta pertambangan yang ada hanya membawa penyakit bagi masyarakat, dan tidak ada jaminan yang nyata, yang bisa dipercaya oleh masyarakat, semua ungkapan dari perusahaan hanya ungkapan palsu.

#### **Tahap Pelembagaan.**

Dawson dan Gettys (1948) mengatakan Tahap formalisasi yaitu jika gerakan awal berhasil menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik, akhirnya akan terjadi pelembagaan. Selama tahap ini, ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang profesional yang disiplin mengganti figur-figur kharismatik sebelumnya. Dengan adanya aksi pada tahapan-tahapan diatas maka terjadinya bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya lembaga yang terstruktur serta kurangnya perhatian dari pemerintah Desa terhadap pemilik tambang terkait surat ijin yang jelas sehingga persahaan tambang melakukan eksploitasi SDA secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak bagi masyarakat Desa Naiola oleh karena itu masyarakat secara spontan melakukan aksi penolakan kepada perusahaan tambang yang ada di Desa Naiola agar

memperhatikan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup). Hal tersebut juga di nyatakan oleh Aidin dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan penolakan masyarakat terhadap pertambangan pasir Besi di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2018 dimana Penelitian menunjukkan bahwa awal terjadinya gerakan penolakan tersebut menunjukkan bahwa pertambangan akan merusak lingkungan, serta kehidupan masyarakat tidak akan nyaman disebabkan adanya perusahaan pertambangan serta pertambangan yang ada hanya membawa penyakit bagi masyarakat, dan tidak ada jaminan yang nyata, yang bisa dipercaya oleh masyarakat, semua ungkapan dari perusahaan hanya ungkapan palsu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai Gerakan Sosial Masyarakat Dalam Menolak Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahap kegelisaan. Peneliti menemukan bahwa dengan adanya eksploitasi SDA yang dilakukan perusahaan tambang yang berlangsung begitu lama sejak tahun 2014 sampai sekarang sehingga masyarakat merasa dirugikan dengan rusaknya area persawahan sebanyak 107,56 HA yang merupakan salah satu sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Desa Naiola. Oleh karena itu masyarakat merasa gelisah dengan adanya eksploitasi SDA yang diambil secara berlebihan.
2. Tahap Kegusaran. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat, maka pemerintah Desa dan masyarakat bersama-sama

melakukan aksi penolakan pemerintah Desa menghimbau masyarakat untuk bertemu di tempat pertemuan bersama beberapa koordinator untuk membahas terkait dengan rencana yang digunakan serta solusi yang akan digunakan untuk melakukan aksi penolakan secara langsung di area eksploitasi dan kepada para pengusaha tambang agar berhenti melakukan eksploitasi SDA di kali Noemuti.

3. Tahap Formalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, adanya aksi gerakan penolakan eksploitasi SDA yang dilakukan oleh masyarakat desa Naiola dilakukan secara spontan karena tidak adanya suatu lembaga yang jelas yang mengarahkan masyarakat untuk melakukan aksi penolakan eksploitasi SDA di kali Noemuti. Oleh karena itu upaya yang di lakukan pemerintah desa dengan mendukung aksi penolakan yang dilakukan masyarakat serta merancang perdes tentang penertipan material di kali Noemuti.
4. Tahap Pelembagaan atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya lembaga yang terstruktur serta kurangnya perhatian dari pemerintah Desa terhadap pemilik tambang terkait surat ijin yang jelas sehingga persahaan tambang melakukan eksploitasi SDA secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak bagi masyarakat Desa Naiola oleh karena itu masyarakat secara spontan melakukan aksi penolakan kepada perusahaan tambang yang ada di Desa Naiola agar memperhatikan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka peneliti memberikan saran terkait Gerakan Sosial Masyarakat Dalam Menolak Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor

Tengah Utara, sebagai berikut antara lain masyarakat setempat perlu lebih tegas lagi dalam menolak adanya kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan yang menimbulkan kerugian yang akan berdampak kepada masyarakat. Masyarakat harus lebih peka akan adanya dampak dari eksploitasi yang dilakukan serta berbicara dan bertindak tidak boleh diam saja harus berani menuntut apa yang menjadi hak masyarakat, masyarakat harus keluar dari zona ketidaknyamanan itu, agar masyarakat tidak sengsara atas tindakan dari serakahnya para pengusaha tambang tersebut, harus berani bertindak kepada pemerintah agar pemerintah selalu memperhatikan masyarakat terkait adanya kegiatan eksploitasi tersebut. Perlu adanya suatu lembaga yang terstruktur di Desa Naiola yang mempunyai kepemimpinan yang jelas agar dapat mengarahkan masyarakat Desa Naiola dalam melakukan sertiap aksi penolakan sehingga keluhan- keluhan yang dirasakan dan di sampaikan oleh masyarakat setempat dapat didengar dan di tindaklanjuti oleh pemerintah setempat. Masyarakat perlu berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk membentuk lembaga atau kelompok masyarakat untuk melakukan aksi penolakan agar mendapatkan pengakuan sebagai kelompok atau lembaga yang jelas dari pemerintah sebagai suatu lembaga yang terstruktur.

#### DAFTAR PUSTAKA

Atang, Ahmad. 2018. *Gerakan Sosial dan Kebudayaan: teori dan strategi perlawanan masyarakat adat atas serbuan investasi tambang*. Malang: Intrans Publising.

Jati. Wasisto Raharjo. 2018. *Nasionalisme Pertambangan di Indonesia: Tantangan dan Harapan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kartika, Titiek, 2014, *Perempuan Lokal*

*VS Tambang pasir Besi Global*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Kum, Krinus. 2015. *Konflik Pertambangan Di Tanah Papua*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Manan, Munafrizal. 2005. *Gerakan Rakyat Melawan Elit*. Yogyakarta: Resist Book.

Mirsel, Robert. 2004.*Teori Pergerakan Sosial; Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta: Resist Book.

Paripurno, Eko Teguh dan Maemunah, Siti. 2010.*Datang, Gali dan Pergi: Potret Penutupan Tambang di Indonesian*. Malang: In-Trans Publising dan Jatam.

Abdul Wahid. 2013. *Gerakan Sosial : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudrajat, Nandang. 2018. *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukmana, Oman. 2016.*Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang. Intrans Publising.

Wibowo Dermawan.2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society Bagi Demokratisasi*. Jakarta: LP3ES

Aldin.2020. *Gerakan Penolakan Masyarakat Terhadap Pertambangan Pasir Besi Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2018*.*Jurnal ilmu social STKIP Al-Amin Domp*.

Anis Suryani. 2015. *Hegemoni Elit Membangun Gerakan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sekitar Pertambangan Galian C Di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)*

Haris. A. Rahman, A. B dan Ahmad W .I. 2019. *Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial*.*Hasanuddin Journal Of Sociology(HJS)*

- Indra Sanjaya. 2016. Gerakan Anti-Tambang Lumajang (studi kasus: Reportoar Perlawanan Laskar Hijau Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang). *Skripsi ilmu pemerintahan.FISIP Universitas Muhammadiyah Kediri*)
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1980. *Tentang Bahan Penggolongan Bahan bahan Galian.*
- Reja Hadi Kurniawan. 2017. Gerakan Penolaka Tambang (Studi Tentang Penolakan Masyarakat Terhadap Aktivitas Pertambangan Pasir Besi di Desa Selok Anwar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, *Skripsi ilmu Politik.FISIP-Universitas Brawijaya Malang*
- Undang- Undang Nomor 11 Tahun 1967. *Tentang Bahan Galian (Bahan Tambang)*
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *BAB XIV Perekonomian Nasional Dan Kesejahteraan Sosial. Pasal 33 ayat(3).*